

PERSPEKTIF TINGKAT PENGETAHUAN SISWA PSKD 3 JAKARTA PUSAT TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR

Ira Kusumawati^{1*}, Pandan Enggarwati², Bahraeni Yusuf³

¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Email Korespondensi: irakusumawati0781@gmail.com

Disubmit: 25 Maret 2025

Diterima: 04 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.20116>

ABSTRACT

Emergency conditions can be experienced anytime, anywhere, and can be experienced by anyone and require help as soon as possible because it can result in permanent disability or death. Emergency incidents include conditions when the victim experiences respiratory arrest and cardiac arrest. The high mortality rate in cases of heart attacks outside the hospital is influenced by various factors including the long distance so that the victim is late to reach the health facility, the victim's poor prognosis when first found, and also influenced by the initial management of cardiopulmonary resuscitation by the community who first found it. This is thought to be due to the lack of public knowledge regarding cardiopulmonary resuscitation and the use of AEDs that should be given to victims at the scene. This study aims to determine the perspective of the level of knowledge of PSKD 3 Jakarta High School students regarding the provision of basic life support. The researcher provided education on basic life support to 92 respondents. Sampling used the purposive sampling method. The results showed that knowledge related to the attitude of the rescuer to provide basic life support increased before and after education, namely pre (66) and post (78). Knowledge related to basic life support procedures also increased before and after education, namely pre (64) and post (88). Meanwhile, knowledge related to the concept of basic life support increased before and after education, namely pre (64) and post (89). The researcher's findings resulted in the conclusion that the perspective of students' knowledge related to basic life support increased before and after the intervention.

Keywords: *Basic Life Support, Health Education, Knowledge*

ABSTRAK

Kondisi kegawatdaruratan bisa dialami kapan saja, dimana saja, serta bisa dialami siapa saja dan membutuhkan pertolongan secepat mungkin karena bias mengakibatkan terjadinya kecacatan permanen hingga kematian. Kejadian gawat darurat termasuk keadaan ketika korban mengalami henti nafas dan henti jantung. Tingginya angka kematian pada kasus serangan jantung diluar rumah sakit tersebut dipengaruhi berbagai faktor diantaranya jarak tempuh yang jauh sehingga korban terlambat sampai ke fasilitas kesehatan, prognosis korban yang buruk saat pertama kali ditemukan, juga dipengaruhi oleh tatalaksana awal tindakan resusitasi jantung paru oleh masyarakat yang pertama kali

menemukannya. Hal ini disinyalir akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait tindakan resusitasi jantung paru dan penggunaan AED yang harusnya diberikan kepada korban di tempat kejadian. Penelitian ini bertujuan mengetahui perspektif tingkat pengetahuan siswa SMA PSKD 3 Jakarta tentang pemberian bantuan hidup dasar. Peneliti memberikan edukasi mengenai bantuan hidup dasar kepada 92 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode purposif sampling. Didapatkan hasil bahwa pengetahuan terkait sikap penolong untuk melakukan bantuan hidup dasar mengalami peningkatan sebelum dan sesudah edukasi, yaitu pre (66) dan post (78). Pengetahuan terkait prosedur bantuan hidup dasar juga mengalami peningkatan sebelum dan sesudah edukasi, yaitu pre (64) dan post (88). Adapun pengetahuan terkait dengan konsep bantuan hidup dasar mengalami peningkatan sebelum dan sesudah edukasi, yaitu pre (64) dan post (89). Temuan peneliti menghasilkan kesimpulan perspektif pengetahuan siswa terkait bantuan hidup dasar mengalami peningkatan sebelum dan sesudah intervensi.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Kejadian gawat darurat bisa dialami kapan saja, dimana saja, serta bisa dialami siapa saja dan membutuhkan pertolongan secepat mungkin karena bisa mengakibatkan terjadinya kecacatan permanen hingga kematian (AHA, 2020). Kejadian gawat darurat termasuk keadaan ketika korban mengalami henti nafas dan henti jantung (Depkes, 2016). Di Amerika, kasus henti jantung di luar rumah sakit adalah penyebab utama terjadinya kematian pada orang dewasa, dengan insiden kejadian 56 per 100.000 orang per tahun dan sekitar 300.000 orang setiap tahunnya mendapat pertolongan segera. American Heart Association (2020) mengatakan tahun 2015 di US, sekitar 10,4% pasien mengalami serangan jantung diluar rumah sakit dan hanya 8,2% saja yang survive dengan status fungsi organ yang baik.

Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5%, dengan peringkat prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, Gorontalo 2%, DKI Jakarta 1,9%,

Kalimantan Timur 1,9%, Sulawesi Tengah 1,9%, Sulawesi Utara 1,8%, Aceh 1,6%, Sumatera Barat 1,6%, Jawa Barat 1,6% dan Jawa Tengah 1,6%¹¹.

Tingginya angka kematian pada kasus serangan jantung diluar rumah sakit tersebut dipengaruhi berbagai faktor diantaranya jarak tempuh yang jauh sehingga korban terlambat sampai ke fasilitas kesehatan, prognosis korban yang buruk saat pertama kali ditemukan, juga dipengaruhi oleh tatalaksana awal tindakan resusitasi jantung paru oleh masyarakat yang pertama kali menemukannya. Hal ini disinyalir akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait tindakan resusitasi jantung paru dan penggunaan AED yang harusnya diberikan kepada korban di tempat kejadian (Wissenberg, et.al, 2013).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan seseorang yang mengalami henti nafas dan atau henti jantung (AHA, 2020). Keterampilan melakukan BHD menjadi sangat penting bagi semua orang untuk menurunkan tingkat

kematian pada kasus henti jantung dan henti napas. Keterampilan BHD ini dapat diajarkan kepada siapa saja agar setiap orang mampu memberikan pertolongan pertama pada korban di tempat kejadian yang mengalami henti napas dan henti jantung sampai petugas kesehatan datang. AHA (2017) menyatakan bahwa tidak ada persyaratan usia minimum untuk setiap orang belajar RJP. Kemampuan untuk melakukan RJP lebih didasarkan pada kekuatan tubuh dari pada usia.

Remaja sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki jumlah populasi terbesar, memiliki tingkat keingintahuan yang besar serta berada dalam fase tumbuh kembang yang terlihat dari peningkatan ukuran tubuh, peningkatan kekuatan, kemampuan psikologis yang baik, kematangan reproduksi, mudah termotivasi dan memiliki kemampuan belajar yang sangat baik diharapkan dapat menjadi first responder yaitu orang awam pertama yang mampu memberikan pertolongan awal ditempat kejadian (Ndruru, et.al., 2025). Karakteristik tersebut dapat ditemukan pada remaja di sekolah tingkat menengah yaitu SMA atau SMK. Namun tanpa disadari banyak siswa remaja yang masih awam atau kurangnya pengetahuan tentang keterampilan bantuan hidup dasar. Hal ini terjadi karena minimnya informasi dan upaya publikasi tentang bantuan hidup dasar di masyarakat.

Wulandari (2016) dalam penelitiannya mengatakan 76%

pengetahuan siswa SLTA kurang mengetahui keterampilan tentang bantuan hidup dasar pada korban henti napas dan henti jantung yang mengalami kecelakaan, sekitar 17% memiliki pengetahuan cukup dan sisanya 7% memiliki pengetahuan baik terkait keterampilan bantuan hidup dasar. Penelitian lainnya yang dilakukan tim reaksi cepat tentang bantuan hidup dasar menunjukkan pengetahuan responden terkait konsep dasar, pengajian, dan keterampilan resusitasi jantung paru pada korban henti napas dan henti jantung masih kurang (Wiliastuti, Anna, Mirwanti, 2018). Melihat pentingnya pengetahuan tentang ilmu bantuan hidup dasar untuk menangani korban henti napas dan henti jantung peneliti tertarik untuk mengetahui perspektif tingkat pengetahuan siswa SMA PSKD Jakarta Pusat tentang ilmu bantuan hidup dasar sehingga para siswa mampu memberikan pertolongan apabila menemukan korban henti napas dan henti jantung dimasyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Bantuan Hidup Dasar

Bantuan hidup dasar merupakan sekumpulan intervensi yang bertujuan mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti napas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan napas (Hardisman, 2014). Rantai keselamatan pemberian bantuan hidup dasar sebagai berikut:



Gambar 1. Rantai keselamatan pemberian bantuan hidup dasar
Sumber: AHA (2020)

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan suatu hasil penginderaan manusia dan ini terjadi ketika seorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek akan terjadi melalui panca indra yaitu dengan penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), dan dengan meraba sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017).

Tingkat pengetahuan meliputi *know, comprehension, application, application, analysis, synthesis, dan evaluation* (Notoatmodjo, 2017). Faktor yang memengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, umur, dan minat. Adapun faktor eksternal meliputi kebudayaan, lingkungan sekitar, dan informasi (Said, Susianti, & Aisyah, 2017).

Konsep Tumbuh Kembang Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju ke masa dewasa dan disertai dengan perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rachmayani, Kuswari & Melani, 2018; Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne & Patton, 2018). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah berkisar antara

10-24 tahun dan belum menikah (Permenkes RI, 2014).

Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikis yang sangat signifikan. Perubahan fisik dapat ditandai dengan pertumbuhan badan yang pesat (*growth spurt*) dan matangnya organ reproduksi. Tahapan remaja menurut Hurlock (2011), dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual semua remaja akan melewati tahapan berikut, yaitu *early adolescence* (12-14 tahun), *middle adolescence* (15-17 tahun), *late adolescence* (18-21 tahun). Karakteristik remaja dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan sumber informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah quasi-experimental dengan pendekatan *pre-post test design* yang dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2024 di SMA PSKD 3 Jakarta. Sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah siswa yang terlibat 92 siswa. Adapun kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variable yang diteliti, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat

pendidikan serta menjelaskan hasil pengetahuan siswa tentang BHD sebelum dan sesudah di berikan edukasi.

HASIL PENELITIAN

Situasi Umum Lokasi Penelitian

SMK PSKD 3 JAKARTA merupakan salah satu sekolah jenjang SMK berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Penjarangan, Kota Jakarta Utara, D.K.I. Jakarta. SMKS PSKD 3 JAKARTA didirikan pada tanggal 1 September 1986 dengan Nomor SK Pendirian 015/I01.H4/I.87 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang

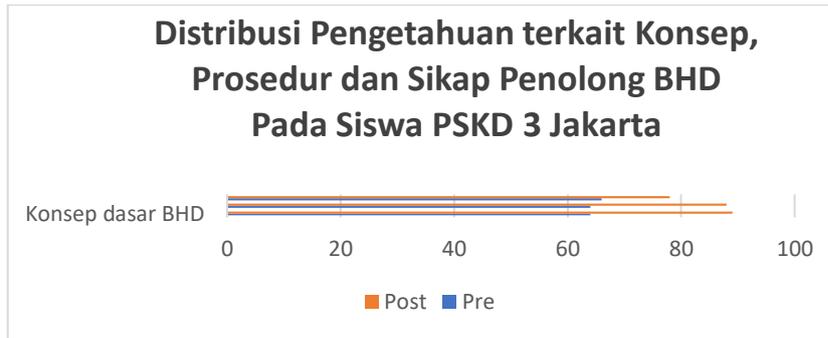
memiliki 480 siswa ini dibimbing oleh 22 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMKS PSKD 3 JAKARTA saat ini adalah Ibu Festiani Zalukha, S.Pd (PSKD 3, 2024). SMA PSKD 3 memiliki ruang kelas dan berbagai sarana dan prasarana yang mumpuni dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar. Siswa SMA PSKD 3 terdiri dari kelas 10, 11 12 dengan jumlah total mahasiswa 100 siswa, terdapat ruang perpustakaan, UKS, lapangan upacara yang juga difungsikan sebagai lapangan olahraga, ruang guru dan ruangan administrasi umum /keuangan sebagai penunjang dalam proses pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Kelas Pada Siswa PSKD 3 Jakarta (n = 92)

Kategori	n	%
Usia		
- 14 tahun	1	1,1
- 15 tahun	30	32,6
- 16 tahun	25	27,2
- 17 tahun	27	29,3
- 18 tahun	9	9,8
Jenis Kelamin		
- Laki - laki	38	41,3
- Perempuan	54	58,7
Tingkat Kelas		
- Kelas X	36	39,1
- Kelas XI	33	35,9
- Kelas XII	23	25,0

Berdasarkan Tabel dapat diketahui dari 92 responden mayoritas adalah pada rentang usia 15 tahun yaitu sebanyak 30 responden (32,6%). Mayoritas responden berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 54 responden (58,7%). Mayoritas responden dengan tingkat kelas terbanyak adalah kelas X yaitu 36 responden (39,1%).



Gambar 2. Distribusi Pengetahuan terkait Konsep, Prosedur dan Sikap Penolong BHD Pada Siswa PSKD 3 Jakarta Pre dan Post Pemberian Edukasi BHD (n = 92)

Berdasarkan bagan diketahui bahwa pengetahuan terkait sikap penolong untuk melakukan BHD mengalami peningkatan sebelum dan sesudah edukasi, yaitu pre (66) dan post (78). Pengetahuan terkait prosedur BHD juga mengalami

peningkatan sebelum dan sesudah edukasi, yaitu pre (64) dan post (88) dan pengetahuan terkait dengan konsep dasar BHD mengalami peningkatan sebelum dan sesudah edukasi, yaitu pre (64) dan post (89).

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia responden berada di usia remaja yaitu 15 tahun (32,6%).

Usia remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami perubahan drastis yang disertai perubahan hormonal, kognitif (kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir, belajar dan memahami) dan emosional (Istiany, Ari dan Rusilanti, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Cahyono (2019) mengatakan salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia.

Usia remaja memainkan peranan yang sangat penting dalam proses belajar serta memengaruhi kemampuan dan pendekatan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ita Sulistiani (2024) mengatakan usia remaja (15-17 tahun) merupakan masa transisi dari anak menuju

dewasa yang mengalami banyak perubahan di berbagai aspek baik fisik, kognitif maupun aspek psikososial yang mempengaruhi remaja dalam memahami suatu pengetahuan terbaru dikarenakan tingginya motivasi belajar (Ita, 2024).

Selain itu hasil penelitian Ngirarung, S. A., Mulyadi, N., & Malara, R. (2017) mengatakan usia remaja merupakan masa dimana seseorang mudah untuk termotivasi dan memiliki kecepatan untuk mempelajari hal-hal yang baru.

Jenis Kelamin

Berdasarkan data karakteristik responden didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 responden (58,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah, A., Handayani, T., & Halimah, N. (2023), dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Namun sejauh ini masih belum ada penelitian yang

pasti tentang hubungan jenis kelamin terhadap pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD), akan tetapi dalam pemberian *Cardiac Pressure Resucitation* (CPR), laki-laki lebih bisa diandalkan daripada perempuan, terutama pada saat memberikan CPR. Laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan depth pada tindakan CPR dan memiliki kecenderungan lebih banyak untuk menghasilkan depth dalam rentang 5-6 cm. Hal tersebut dikarenakan tenaga yang dimiliki oleh laki-laki lebih besar daripada perempuan.

Tingkat Kelas

Karakteristik responden berdasarkan kelas didapatkan mayoritas responden dengan tingkat kelas terbanyak adalah kelas X yaitu 36 responden (39,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Stanly, S., Babu, A., & Unnikrishnan, R. (2017) pada anak sekolah menengah atas. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulvia, R., & Yudha, M. B. (2024), dengan mayoritas responden terdapat pada kelas XII sebanyak 15 peserta (42,9 %).

Angkatan atau kelas merupakan acuan berapa lama seseorang telah menjalani studi pendidikan. Siswa yang lebih dahulu menjalani studi pendidikan seharusnya memiliki peluang untuk mendapatkan informasi dan pengalaman daripada mahasiswa yang baru menjalani pendidikan. Hasil penelitian sebelumnya di Texas ditemukan pada kategori angkatan mahasiswa terdapat perbedaan yang signifikan akan tingkat pengetahuan dari kategori mahasiswa yang junior kemahasiswaan yang lebih senior (Gumilang, 2019).

Pengetahuan terkait Konsep, Prosedur dan Sikap Penolong BHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan bermakna pada tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar terkait sikap penolong dengan nilai pre (60) dan post (78). Pada prosedur penanganan bantuan hidup dasar juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai prosedur pre (64) dan post (88). Selain itu terjadi peningkatan nilai yang sangat bermakna pada konsep dasar bantuan hidup dasar dengan nilai konsep dasar pre (64) dan post (89). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tadesse, M., Seid, S.A., Getachew, H & Ali, S.A., (2022) bahwa pemberian edukasi bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan terkait konsep dasar, prosedur dan sikap dalam memberikan pertolongan pada korban yang mengalami henti napas dan henti jantung.

Edukasi merupakan suatu proses pembelajaran, pengembangan, dan pengajaran yang bertujuan agar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai dan pemahaman dari suatu ilmu pengetahuan yang ingin dikuasai (Zulvia & Yudha, 2024). Edukasi tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah saja tetapi dapat juga diperoleh melalui pendidikan non formal lainnya seperti pelatihan, seminar, kursus dan pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Parlindungan, P.J., Sumanto, N.D., Boris, J & Sinaga, A. (2024) mengatakan edukasi dalam bentuk ceramah dan *video based learning* dapat meningkatkan pengetahuan terkait konsep dasar dan prosedur penanganan bantuan hidup dasar pada siswa SMA. Selain itu hasil penelitian Fauzan, S.,

Kahtan, I & Herman (2021) juga mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terkait sikap, pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan pendidikan kesehatan bantuan hidup dasar pada anak SMA.

Pelatihan merupakan salah satu media edukasi non formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pembentukan karakter, serta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa memahami suatu ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah bagaimana memberikan bantuan hidup dasar pada korban henti napas dan henti jantung. Hal ini sejalan dengan penelitian Stanly, S., Babu, A., & Unnikrishnan, R. (2017) mengatakan bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar pada siswa SMA setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar serta tumbuhnya kepercayaan diri yang tinggi dalam menangani korban henti napas dan henti jantung. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ndruru, A., Tanjung, R., & Tanjung, D. (2025) mengatakan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan (konsep dasar, prosedur dan sikap) dan keterampilan secara signifikan setelah siswa SMA diberikan pelatihan BHD.

KESIMPULAN

Ditinjau dari pengetahuan terkait sikap penolong untuk meleakukan BHD mengalami peningkatan sebelum dan sesudah intervensi, yaitu pre (66) dan post (78). Pengetahuan terkait prosedur BHD juga mengalami peningkatan sebelum dan sesudah intervensi, yaitu pre (64) dan post (88) dan pengetahuan terkait dengan konsep dasar BHD mengalami peningkatan

sebelum dan sesudah intervensi, yaitu pre (64) dan post (89).

Pentingnya pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar pada lapisan masyarakat dalam berbagai rentang usia, tak terkecuali pada siswa SMA, peningkatan pengetahuan dapat diperoleh dari penyuluhan Kesehatan, pelatihan dan lain sebagainya. Diharapkan dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan dilatih oleh tenaga Kesehatan yang profesional untuk membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan berkontribusi pada peningkatan tingkat kelangsungan hidup korban serangan jantung di luar rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA (American Heart Association). (2017). Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations. Alabama Pharmacy Association. <https://doi.org/0178-0000-15-104-H01-P>.
- Alamsyah, A., Handayani, T., & Halimah, N. (2023). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Basic Life Support (BLS) Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 287-296.
- American Heart Association. (2020). Guideline For CPR and ECC.
- Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. 12(1)
- Departement Kesehatan RI. (2016). Kawasan penyehatan Jantung tersehat <http://www.depkes.go.id/article/view/201410080002/lingkungansehat-jantung-sehat.html>
- Evelyn, S. dkk. (2019). "Determinansi Wawasan Bhd dengan bantuan awal terhadap Guru Sekolah

- Dasar". Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta: Jakarta.
- Fauzan, S., Kahtan, I & Herman. (2021). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Melalui Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Pontianak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. Vol. 12 No.2-Oktober 2021. P-ISSN 2086-8375.
- Gumilang, M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Diponegoro Tentang Manajemen Nyeri.
- Hardisman, (2014). *Gawat Darurat Medis Praktik*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiany, Ari dan Rusilanti. (2013). *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ita Sulistiani, N.D. (2024). Pengaruh edukasi tentang RJP menggunakan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan siswa. *Jurnal Keperawatan*. 16 (1).383-396.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Ndruru, A., Tanjung, R., & Tanjung, D. (2025). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Di SMA Yapim Sei Gelugur Pancur Batu. *Jurnal Ners* Vol 9 No 1 Tahun 2025. Hal 67-73.
- Ngirarung, S. A., Mulyadi, N., & Malara, R. (2017). Pengaruh simulasi tindakan resusitasi jantung paru (rjp) terhadap tingkat motivasi siswa menolong korban henti jantung di sma negeri 9 binsus manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108532.
- Notoatmodjo, S. (2017) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Parlindungan, P.J., Sumanto, N.D., Boris, J & Sinaga, A. (2024). Edukasi Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar Yang Berkualitas Di SMA Santo Petrus Medan. *Jurnal Perduli Masyarakat*. Vol. 6 No. 2, Juni 2024. E-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2717-6524.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Rachmayani S., Kuswari., dan melani.2018. Hubungan asupan zat gizi dan status gizi remaja putri di smk ciawi bogor, 5(2), 125 - 130.
- Said, H. B., Susanti, H., & Aisyah, A. (2017). Analisis kemampuan penalaran logis siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dalam menyelesaikan masalah logika matematika kelas xi sma negeri i tungkal ulu. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Stanly, S., Babu, A., & Unnikrishnan, R. (2017). Basic life support skills for high school students pre and post-cardiopulmonary resuscitation training-An interventional study. *Indian Journal of Respiratory Care*, 6(1), 786.
- Tadesse, M., Seid, S. A., Getachew, H., & Ali, S. A. (2022). Knowledge, attitude, and practice towards basic life support among graduating class health science and medical students at Dilla

- University; a cross sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 82, 104588.
- Wiliastuti, U. N., Anna, A., & Mirwanti, R. (2018). Pengetahuan tim reaksi cepat tentang bantuan hidup dasar. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(2), 77-85.
- Wissenberg, M., Lippert, F. K., Folke, F., Weeke, P., Hansen, C. M., Christensen, E. F., ... & Torp-Pedersen, C. (2013). Association of national initiatives to improve cardiac arrest management with rates of bystander intervention and patient survival after out-of-hospital cardiac arrest. *Jama*, 310(13), 1377-1384.
- Wulandari, N. A. (2016). Pengetahuan siswa slta tentang bantuan hidup dasar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(2), 170-174.
- Zulvia, R., & Yudha, M. B. (2024). Edukasi Kepada Remaja Man 02 Banyumas Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) pada Kasus Kegawatdaruratan. *Jurnal Inovasi Global*, 2(9), 1241-1257.